



Perubahan Struktur Ekonomi Malang Dari Masa Ke Masa

Franciska Christiana

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: franciskachristiana@email.com

Nur Fakhri Febriansyah

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: fakhrinur37@gmail.com

Muhammad Yasin

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: yasin@untat-sby.ac.id

Abstract. *Economics is an interesting field of study if studied from a historical perspective, in its journey, Malang apparently is not only the center of coffee plantations. Malang at that time had a large sugar factory (PG). As the economy of Malang City grew, the number of sugar factories continued to increase. This transformation extends to the trade and service sector which has brought Malang to play an important role as one of the pillars of the economy in East Java. In this research, the author used a qualitative method. The key to the successful evolution of the Malang region's economy is the synergy of political authority (government), the central bank as the monetary authority (BI Malang), and business actors so that they can become a transformative collective force in developing programs with an insight into regional potential and the institutional capacity of the local community, to the ability to adapt and capture new opportunities that arise in a rapidly changing economic order and environment is developed.*

Keywords: *Economic Structure, Malang City, Plantation.*

Abstrak. Ekonomi merupakan salah satu bidang studi yang menarik jika dikaji dengan perspektif sejarah, dalam perjalanannya, Malang rupanya tidak hanya sebagai pusat perkebunan kopi saja. Malang kala itu memiliki pabrik gula (PG) besar, seiring berkembangnya perekonomian Kota Malang, jumlah pabrik gula terus mengalami peningkatan. Transformasi ini meluas hingga sektor perdagangan dan jasa yang membawa Malang memainkan peran penting sebagai salah satu penopang ekonomi di Jawa Timur. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Kunci keberhasilan evolusi perekonomian kawasan Malang adalah sinergi otoritas politik (pemerintah), bank sentral sebagai otoritas moneter (BI Malang), dan para pelaku dunia usaha sehingga mampu menjadi kekuatan kolektif transformatif dalam pengembangan program-program berwawasan potensi daerah dan kapasitas kelembagaan masyarakat setempat, untuk dikembangkan kemampuannya dalam beradaptasi dan menangkap peluang-peluang baru yang muncul dalam tatanan dan lingkungan ekonomi yang berubah dengan cepat.

Kata kunci: Struktur Ekonomi, Kota Malang, Perkebunan.

Ekonomi merupakan salah satu bidang studi yang menarik jika dikaji dengan perspektif sejarah. Tidak hanya membawa kita pada rangkaian kisah di masa lalu, tetapi sejarah juga mengantarkan pada pembelajaranpembelajaran yang membawa kita untuk lebih bijak dalam menghadapi tantangan yang terjadi di masa kini maupun masa mendatang. Semakin lebih menarik jika kedua bidang ilmu ini dielaborasi menjadi satu-kesatuan yang utuh sebagai kajian ekonomi dalam lintasan sejarah. Menggunakan sudut pandang sejarah, kita dapat mengetahui potensi besar apa saja yang sempat dimiliki Indonesia di bidang ekonomi. Terlebih jika kajian yang dibahas lebih spesifik pada perekonomian suatu wilayah atau kota, seperti Malang.

Malang yang kini menjadi salah satu kota terbesar di Jawa Timur, menyimpan perjalanan panjang sebagai suatu wilayah yang sempat mengalami pasang-surut di bidang ekonomi. Perekonomian Malang semakin dinamis setelah berlakunya sistem tanam paksa yang menjadikan Malang sebagai salah satu wilayah pemasok kopi serta tembakau. Perkebunan menjadi industri yang membawa keuntungan besar di Jawa, tidak terkecuali Malang. Sektor perkebunan menjadi titik balik perekonomian Malang yang kemudian tumbuh sebagai pusat perkebunan kopi. Hal ini didukung oleh letak geografis Malang yang berada di antara dua barisan pegunungan aktif yang menyebabkan tanah di kawasan tersebut tumbuh subur dan menguntungkan lahan perkebunan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perkebunan telah membuka kesempatan terhadap pertumbuhan ekonomi pedalaman. Dalam perjalanannya, Malang rupanya tidak hanya sebagai pusat perkebunan kopi saja. Malang kala itu memiliki pabrik gula (PG) besar, yakni PG Kebon Agoeng, yang ekspansi bisnisnya difasilitasi oleh DJB Malang. Seiring berkembangnya perekonomian Kota Malang, jumlah pabrik gula terus mengalami peningkatan. Transformasi ini meluas hingga sektor perdagangan dan jasa yang membawa Malang memainkan peran penting sebagai salah satu penopang ekonomi di Jawa Timur.

Dari penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “Perekonomian Kota Malang Dari Masa Ke Masa” dengan permasalahan bagaimana aktivitas ekonomi pra perkebunan, kemudia juga proses terbentuknya sentra industri perkebunan, dan bagaimana evolusi perekonomian Malang Raya dari perkebunan ke jasa. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk memahami, mendeskripsikan, menganalisis proses perkembangan ekonomi Kota Malang dari pra perkebunan hingga beralih ke sektor jasa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan mengurai Buku Sejarah dan Heritage oleh Bank Indonesia “Dari Rimba Menjadi Kota”, dan topik ini membahas tentang perkembangan ekonomi Kota Malang.

PEMBAHASAN

Aktivitas Ekonomi Pra-Perkebunan

Pertanian merupakan kegiatan ekonomi yang paling utama di tanah Jawa, salah satunya di kota Malang. Di kota Malang sendiri terdapat sungai Brantas yang mempunyai potensi air yang cukup melimpah dan juga telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk keperluan irigasi lahan pertanian. Dengan kondisi lahan yang subur, maka pada zaman kebesaran Majapahit telah memanfaatkan lahan-lahan di kota Malang sebagai sentra produksi beras.

Pada tahun 1770 wilayah Pasuruan terbagi menjadi tiga kabupaten yaitu Pasuruan, Bangil, dan Malang. Dari ke tiga kabupaten tersebut Pasuruan telah menyumbang padi sebesar 7.151 Jung, Bangil menyumbang padi sebesar 3.289 Jung, dan Malang menyumbang padi sebanyak 2.909 Jung. Dari hasil laporan colonial pada tahun 1788 telah menyebutkan bahwa Pasuruan dan Bangil menjadi kota pemasok padi, sedangkan untuk kota Malang sendiri tidak termasuk sebagai kota yang menonjol dalam memproduksi padi. Meskipun dalam produksi padi kota Malang masih kalah dengan Bangil dan Pasuruan, tetapi kota Malang terdapat indikasi yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa secara umum sektor pertanian di Kawasan Malang telah menggeliat, dimana pernyataan tersebut di benarkan dengan adanya keberadaan lahan sawah, tegal dan juga lahan pertanian lain serta berbagai fasilitas pendukung khususnya dalam pengerjaan lahan seperti kerbau dan bajak, dan serta pendukung pengangkutan baik kuda maupun sapi.

Selain menghasilkan produk padi, Kawasan Malang sendiri juga memberikan produk pertanian lain seperti halnya mengenai perkembangan pengusahaan kopi sebagai komoditas penting dari Kawasan Malang. Bukan hanya tanaman kopi saja, ekonomi

Malang yang menggeliat kembali juga mendapat kontribusi dari komoditas lain. Terdapat laporan yang menyebutkan tentang adanya perkembangan pesat kegiatan penanaman tembakau secara bebas di kawasan Malang. Pada tahun 1826, terjadi perubahan dalam sistem eksploitasi lahan yang semula didominasi pertanian ke sistem perkebunan. Malang merupakan salah satu wilayah yang memiliki posisi unik di antara berbagai kawasan lain di Pulau Jawa. Wilayah ini bukanlah tempat yang penting dan menarik untuk dilirik oleh Belanda sebelum masuknya ekonomi perkebunan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Robert Elson yang menyebutkan bahwa kawasan ini hingga tahun 1811 masih belum terlalu banyak bersentuhan dengan ekonomi perkebunan.⁷⁵ Daerah Malang yang berada di kawasan pedalaman menyebabkan ekonomi yang melibatkan pedagang asing yang kebanyakan terdapat di daerah pesisir, menjadi sangat terbatas. Pengungkapan narasi sejarah mengenai kawasan ini bertambah sulit dengan terbatasnya pula informasi tentang Malang. Informasi mengenai Malang baru terbuka setelah 1828. Berdasarkan arsip daerah Pasuruan tersebut disebutkan beberapa wilayah di Ngantang, Penanggungan sebagai daerah penghasil kopi. Perkebunan kopi ini dikelola secara tersebar, dan tidak terpusat seperti perkebunan tebu. Unit produksi berada di setiap keluarga di mana masing-masing anggota keluarga memperoleh upah untuk setiap kopi yang dipanen.⁷⁶ Sektor perkebunan menjadi salah satu pemicu utama terjadinya monetisasi, karena sektor ini memerlukan usaha yang besar dari tahap produksi hingga distribusi. William J. O'Malley lebih lengkap menyebutkan konsep perkebunan meliputi beberapa komponen, antara lain tanah, pekerja, modal, teknologi, skala, organisasi, dan tujuan. Berkenaan dengan modal, tumbuhnya perkebunan berarti juga menandai adanya ekspansi kredit yang dilengkapi sistem perbankan modern. Sebagaimana terjadi pula pengaruhnya pada model pembayaran tenaga kerja yang mulai terbiasa dengan sistem upah.

Pemanfaatan tanah terlantar ini ditujukan untuk mengalihkan tanah tersebut menjadi daerah-daerah perkebunan yang efektif. Tanah-tanah perkebunan tersebut kemudian dialihkan oleh negara ke para pengusaha Eropa. Gesignies melihat bahwa dengan kebijakan tersebut, Pulau Jawa akan menyediakan jumlah produksi tanaman ekspor yang cukup besar yang sebelumnya gagal dilakukan. Perhatian akhirnya menuju ke daerah Pasuruan Selatan yang dianggap masih banyak belum tergarap. Banyak tanah-tanah tegalan, lahan kosong yang kemudian berubah menjadi perkebunan kopi dan tebu.

Perkebunan kopi tersebar di distrik Pakis, Ngantang, Sisir (Batu), dan Penanggungan. Langkah-langkah yang ditempuh pemerintah kolonial itu menyebabkan Malang tumbuh menjadi pusat perkebunan kopi. Sejumlah besar tanaman kopi ditemukan di kawasan Distrik Penanggungan, Pujon, dan Ngantang. Tanaman kopi lebih banyak berkembang di kawasan pegunungan, sementara tebu lebih mendominasi tanaman perkebunan kawasan dataran rendah.

Sejak tahun 1830, Sistem Tanam Paksa mulai diterapkan sebagai upaya menghidupkan kembali sistem eksploitasi dari masa VOC yang berupa penyerahan wajib. Pada masyarakat Jawa masih menunjukkan adanya pengaruh dan ikatan feodal dan hubungan patron-klien yang kuat antara penduduk dengan pejabat tradisional. Maka Bosch memandang bahwa proses peningkatan produksi tanaman ekspor dapat dilakukan melalui pemulihan sistem penyerahan wajib, dengan memanfaatkan relasi kuasa tersebut. Sistem Tanam Paksa merupakan penyatuan antara sistem penyerahan wajib masa VOC dengan sistem pajak tanah masa pemerintahan kolonial. Inggris. Ciri pokok sistem tanam paksa terletak pada kewajiban rakyat untuk membayar pajak dalam bentuk hasil tanaman pertanian mereka dan bukan dalam bentuk uang seperti yang berlaku dalam sistem pajak. Pungutan pajak dalam bentuk barang (*in natura*) akan membuat produksi tanaman perdagangan (*cash crops*) dapat dikumpulkan dalam jumlah besar. Diharapkan produksi tanaman ekspor yang berhasil dikumpulkan itu akan dapat dikirimkan ke negeri induk, yang kemudian dipasarkan di pasaran dunia secara luas, baik di Eropa maupun Amerika. Hasil dari pemasaran produksi tanaman ekspor di pasaran dunia akan mendatangkan keuntungan besar baik bagi pemerintah maupun para pengusaha di negeri Belanda, sehingga utang negeri induk segera dapat dibayar. Pelaksanaan Tanam Paksa di Jawa membawa perubahan pula pada struktur kewilayahan. Khususnya di Jawa Timur, kota-kota di pedalaman Jawa Timur yang dahulu semata-mata adalah pusat pemerintahan kolonial di daerah, setelah diberlakukannya Sistem Tanam Paksa maka mengalami perubahan yang terjadi karena meningkatnya kontrol atas tanah dan tenaga kerja.

Sebagai penerapan dari kebijakan Sistem Tanam Paksa di kawasan Malang, pada tahun 1832 Pemerintah Kolonial Belanda memulai pembukaan lahan di kawasan Afdeeling Malang untuk penanaman lahan perkebunan kopi pertama. Pemilihan Afdeeling Malang sebagai wilayah penanaman kopi dengan pertimbangan bahwa

wilayah ini berada di antara dua barisan pegunungan, yaitu Pegunungan Arjuna-Kawi di sebelah barat dan Bromo Semeru di sebelah timur. Kondisi geografis ini menjadi berkah luar biasa karena menyebabkan tanah menjadi kaya dengan abu vulkanis dan sumber air. Dua faktor ini sangat menguntungkan dalam pengembangan lahan perkebunan.

Terbentuknya Sentra Industri Perkebunan

Transformasi kawasan Malang sebagai sentra perkebunan tidak terlepas dari pemberlakuan Undang-Undang Agraria tahun 1870. Peraturan ini diundangkan melalui Staatsblad van Nederlandsch-Indie No. 55 Tahun 1870. Pada salah satu pasal disebutkan bahwa selain pribumi, seseorang tidak diperkenankan memiliki atau menguasai tanah dengan hak eigendom atau hak milik mutlak. Kelompok lain selain pribumi hanya diperkenankan menguasai tanah atas dasar hak erfpacht atau hak guna usaha, yang masa kepemilikannya terbatas hingga 70 tahun. Meskipun pada era sebelumnya telah mengenal usaha tanaman perkebunan, di kawasan Malang masih terdapat lahan kosong luas yang dapat disewa untuk menjalankan usaha dalam sektor perkebunan. Selain banyaknya lahan kosong yang tersedia, keadaan tanah di wilayah Malang yang subur telah menarik minat para pengusaha perkebunan untuk menanam beragam komoditas seperti kopi, karet, teh, dan gula.

Pasca pemberlakuan Undang-undang Agraria 1870, kegiatan penanaman kopi dalam skala industri dimulai pada 1874. Perkebunan milik van der Elst di Desa Soembool di Distrik Karanglo merupakan perkebunan pertama yang terdaftar sebagai penyewa lahan untuk kepentingan eksploitasi lahan sejak pemberlakuan Undang-Undang Agraria 1870. Tanah yang disewakan pemerintah Hindia Belanda berupa sewa lahan kasar (belum menjadi lahan perkebunan), sekitar 500 bau, terletak di lereng selatan Arjuno, di ketinggian 800 mdpl sampai 1500 mdpl, yang terdiri atas struktur tanah yang longgar, berpasir, dengan lapisan humus yang kurang lebih tebal. Pada tahun 1916 terdapat 98 perkebunan kopi yang terdaftar. Beberapa di antaranya merupakan gabungan dari sejumlah perkebunan kopi, seperti Perkebunan Petoeng Ombo Kidoel A, B, dan C, Djenggolo I, II, III dan IV, Alas Donowari dan Alas Bandoeng Lor. Sebagian perkebunan tidak aktif seperti perkebunan Gabes, yang dikelola Cultuur Maatschappij Gabes milik J. G. der Kinderen yang memproduksi kina, perkebunan di Goenoeng Ringgit, perkebunan di Lebak Lor dan Lebak Kidul Cultuurmaatschappij Lebakredjo yang mengalami permasalahan internal terkait keuangan. Selain memberikan hak sewa

tanah, untuk memperlancar usaha perkebunan pemerintah kolonial Belanda memperbaiki fasilitas infrastruktur. Jalur kereta api yang menghubungkan Surabaya dengan Pasuruan diresmikan pada tahun 1878.

Pembukaan jaringan transportasi kereta api menghapus hambatan alam yang sebelumnya menjadikan Malang sebagai daerah yang relatif terisolasi dari jangkauan luar. Kawasan Malang juga dihubungkan dengan jaringan trem uap yang dikelola Malang Stoomtram Maatschappij. Perusahaan ini mendapatkan konsesi pembangunan pada tahun 1894 dan menyelesaikannya pada tahun 1901. Angkutan trem telah menghubungkan Kota Malang dengan Turen, Tumpang, Kepanjen dan Dampit. Tram ini selain mengangkut orang juga mengangkut hasil perkebunan kopi dan karet dari kawasan Malang Tenggara. Dampak lanjut dari angkutan trem ini adalah perkembangan sektor ekonomi di beberapa distrik tertentu seperti Turen, Gondanglegi, Bululawang, Dampit, Tumpang, dan Kepanjen. Data yang disusun oleh Lidgerwood memperlihatkan produksi kopi pada beberapa lokasi perkebunan besar di Afdeeling Malang tahun 1913. Dari data ini terlihat bahwa kopi jenis robusta merupakan tanaman kopi yang paling banyak ditanam di kawasan Malang sehingga menghasilkan produksi yang besar. Data Lidgerwood juga menunjukkan sebagian hasil produksi yang berasal dari beberapa wilayah lain yang memiliki perkebunan kopi. Wilayah yang paling cocok untuk perkebunan kopi yakni Wonokoyo dan Ampel Gading, dengan jumlah produksi sebesar 7405 pikul, diikuti wilayah Malio Ardjo dengan produksi kopi 4500 pikul.

Daerah daerah penghasil tebu di Malang antara lain Bululawang, Gondanglegi, Dampit, Sumberpucung dan Wajak. Tanaman tebu dibudidayakan baik dalam skala besar oleh perkebunan besar maupun dalam skala lebih kecil secara swakarsa oleh rakyat. Rakyat tertarik untuk ikut serta menanam tebu karena tergiur oleh keuntungan yang dihasilkan dari tanaman tersebut. Perkebunan tebu rakyat tersebar di daerah Pakis, Tumpang, Poncokusumo, Dampit, Sumbermanjing, Sumberpucung hingga Pakis Aji. Hasil panen tebu rakyat kemudian dibawa ke beberapa pabrik gula, di antaranya Kebon Agung dan Kribet. Dengan perkembangan ini Kota Malang dipandang layak menyandang status baru sebagai kota otonom (*gemeente*) yang diperoleh pada tahun 1914 dengan berbagai implikasi yang ditimbulkannya. Persoalan ini akan dibahas lebih jauh dalam bagian berikut.

Evolusi Perekonomian Malang Raya dari Perkebunan ke Jasa

Sebuah negara ataupun daerah pasti mempunyai pendapat tersendiri, hal tersebut juga bisa disebut sebagai indikator perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat pada periode 1993-1996 harus menukik turun akibat dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Kemerosotan terdalam pertumbuhan ekonomi di Malang dan sekitarnya terjadi pada tahun 1998, dan perlahan mulai bangkit sejak tahun 1999. Data-data ini menceritakan bagaimana dahsyatnya dampak dari krisis ekonomi 1997-1998 terhadap kondisi perekonomian Malang dan sekitarnya. Pada perkembangannya, dalam periode tahun 2011-2017 pertumbuhan ekonomi di wilayah Malang dan sekitarnya sangat baik, selalu berada di atas pertumbuhan ekonomi nasional, bahkan pada tahun 2012, 2014, dan 2017 mengalahkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Seperti pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi wilayah Bank Indonesia Malang tercatat 5,57%, lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi nasional (5,19%), dan Provinsi Jawa Timur (5,45%).

Pada perkembangannya, masing-masing perekonomian kota dan kabupaten di wilayah Malang dan sekitarnya terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan keunggulan daerahnya masing-masing. Sebagai contoh wilayah Malang Raya, yang awalnya hanya dikenal sebagai daerah pertanian mulai mengembangkan diri menjadi daerah pariwisata. Malang raya juga menjadi salah satu daerah penyumbang PDRB terbesar di Jawa timur. Pertumbuhan ekonomi. ketiga daerah tersebut pada periode 2012–2017 tinggi, bahkan di atas rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur. wilayah Malang Selatan, Barat Daya dan Tenggara, terdapat juga daerah-daerah penghasil tebu antara lain di kawasan Bululawang, Gondanglegi, Dampit, Sumberpucung dan Wajak yang saat ini secara administratif berada di wilayah Kabupaten Malang. Tanaman tebu dibudidaya baik dalam skala besar maupun mandiri oleh rakyat. Perkebunan tebu rakyat tersebar di daerah Pakis, Tumpang, Poncokusumo, Dampit, Sumbermanjing, Sumberpucung hingga Pakis Aji. Hasil panen tebu kemudian dibawa ke beberapa pabrik gula, seperti Kebon Agung yang didirikan pada 1908 dan Kribet pada tahun 1906. Selain kopi dan gula, tembakau juga menjadi tanaman perkebunan yang penting misalnya di Distrik Pakis. Penurunan kontribusi sektor pertanian tidak terlepas dari perubahan luas lahan pertanian. Beberapa wilayah pertanian yang sebelumnya dikenal sebagai kawasan pertanian dan perkebunan, seperti padi, tebu, tembakau, dan kopi semakin berkurang luasannya, beralih fungsi menjadi

kawasan perumahan dan industri. Angka konversi lahan pertanian di Malang Raya, Pasuruan dan Probolinggo diperkirakan sebesar 2-5% per tahun dan masih terus berlangsung hingga saat ini. Apabila dibandingkan dalam kurun waktu 2011 dengan 2017, penurunan lahan sawah terbesar terjadi di wilayah Malang Raya, diikuti oleh Kota Pasuruan. Di Kota Malang, perubahan ini terjadi sesuai dengan arah kebijakan pemerintah daerah. Dalam salah satu Sidang Paripurna Gotong Royong Kotapraja Malang pada tahun 1962 ditetapkan arah kebijakan pembangunan Kota Malang untuk menjadi (1) Kota Pelajar / Kota Pendidikan, (2) Kota Industri, dan (3) Kota Pariwisata. Ketiga pokok tersebut menjadi cita-cita masyarakat Kota Malang yang harus dibina. Oleh karena itu kemudian disebut **Tri Bina Cita Kota Malang**.

Sebagai Kota Pendidikan, Kota Malang dipenuhi oleh berbagai sekolah, kampus perguruan tinggi, lembaga pendidikan non formal atau tempat-tempat kursus, serta sejumlah pondok pesantren. Selain itu juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang yang cukup memadai seperti tempat pemondokan, toko buku, super market, plaza, pusat pelayanan kesehatan masyarakat serta fasilitas penunjang lainnya yang tak kalah penting adalah adanya angkutan umum yang tersedia ke penjuru kota (memiliki 25 jalur), yang menghubungkan 3 (tiga) terminal yang ada di Kota Malang, yaitu Terminal Arjosari (arah Surabaya), Terminal Gadang (arah Blitar), Terminal Landungsari (arah Jombang/Kediri). Potensi alam yang dimiliki oleh Kota Malang, yaitu pemandangan alam yang elok serta hawa yang sejuk, teduh dan asri serta bangunan-bangunan kuno peninggalan Belanda, menjadikan Kota Malang layak menjadi tujuan wisata bagi wisatawan dalam maupun luar negeri. Berbagai pilihan tempat perbelanjaan, baik yang bersifat tradisional maupun modern yang tersebar di berbagai penjuru kota sangat menunjang Kota Malang sebagai kota pariwisata.

Disisi lain kota Malang juga berkedudukan sebagai kota wisata memang bukan kisah baru. Pada masa kolonial Malang telah menjadi tempat yang disukai dan menarik bagi orang-orang Eropa untuk beristirahat. Selain dekat dari kompleks perkebunan di sekitarnya, Kota Malang dipandang layak menjadi tempat peristirahatan bagi orang-orang Eropa karena mempunyai beberapa kemiripan dengan kawasan Eropa. Letak Kota Malang yang berada pada ketinggian 440 sampai 667 meter memberi hawa sejuk dengan suhu rata-rata 24,5 derajat Celcius, berbeda dengan pihak daerah-daerah dataran rendah yang umumnya mempunyai rata-rata suhu lebih panas dan terik matahari terasa

lebih menyengat bagi mereka. Malang juga menyajikan pemandangan yang indah dari Gunung Semeru, Kawi, Arjuna, dan puncak pegunungan Tengger. Bahkan pada masa itu Malang mendapat julukan Paris van Oost- Java. Istirahat di Malang dapat mengobati kerinduan mereka pada tanah asalnya yang perlu perjalanan sangat jauh, makan banyak waktu dan biaya besar untuk mengunjunginya. Kabupaten Malang kaya akan obyek wisata. Kekayaan wisata sejarah kawasan ini tampak dari berbagai situs yang membuktikan bahwa wilayah ini sangat strategis sejak masa kerajaan-kerajaan prakolonial, seperti adanya Candi Kidal, Candi Singhasari, dan Candi Jago. Selain itu, berbagai jenis obyek wisata lainnya yang menjadi pilihan menarik bagi para wisatawan, yaitu wisata air terjun, wisata pantai, wisata gunung, wisata agro, wisata olah raga, wisata kuliner, dan bahkan wisata religi. Uniknya berbagai jenis wisata alam yang ditawarkan oleh wilayah ini justru menarik bagi kedatangan wisatawan mancanegara dibandingkan wisatawan domestik. Apabila dibandingkan antara tahun kunjungan 2016 dengan 2018, maka untuk wisatawan mancanegara justru naik sekitar 24% sementara wisatawan domestik justru turun sekitar 23%.

KESIMPULAN

Kunci keberhasilan evolusi perekonomian kawasan Malang adalah sinergi otoritas politik (pemerintah), bank sentral sebagai otoritas moneter (BI Malang), dan para pelaku dunia usaha sehingga mampu menjadi kekuatan kolektif transformatif dalam pengembangan program-program berwawasan potensi daerah dan kapasitas kelembagaan masyarakat setempat, untuk dikembangkan kemampuannya dalam beradaptasi dan menangkap peluang-peluang baru yang muncul dalam tatanan dan lingkungan ekonomi yang berubah dengan cepat. Bertolak dari ungkapan bijak bahwa sejarah adalah guru yang terbaik (*historia vitae magistra*) untuk belajar baik dari keberhasilan maupun kesalahan/kegagalan pada masa lalu, penerbitan buku tentang kisah evolusi perekonomian Malang ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai reservoir inspirasi, motivasi, dan panduan dalam perjuangan melintasi jalan yang terbentang panjang ke masa depan untuk memajukan tingkat perekonomian dan kesejahteraan masyarakat kawasan Malang.

DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, A., Krisdiana, R., Hudiyanto, R. R., Handinoto, & Pratiningrum, S. S. (2020). *Dari rimba menjadi kota : Bank Indonesia Dalam Evolusi Malang Raya* (Nawiyanto (ed.)). Bank Indonesia Institute.
- BIMANTORO, R. B. (2019). Perkembangan Ekonomi Nasional Dalam Indonesia Risman. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1(1), 204–219.
- Elson, R.E. 1984. *Javanese Peasant and the Colonial Sugar Industry: Impact and Change in an East Java Residency*. Singapore: Oxford University Press.
- Ma'ruf, ahmad, & Wihastuti, L. (2008). PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 44–55.
- Saffanah, W. M. (2018). Industrialisasi Dan Berkembangnya Kota Malang Pada Awal Abad ke-20. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(2), 167. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2646>
- Sodik, Mas'ud, M. M., & Nurhayati, I. D. (2006). Model Pengembangan Ekonomi Kota Malang. *Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 332–347.
- Vlekke, Bernard H.M. 2008. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia